

Peningkatan Karakter Gotong Royong melalui Media Buku Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Wayan Sulastri^{1*}, Arhamuddin Ali²

¹SD Negeri Mangan Jaya, Musi Rawas, Sumatera Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*wayansulastri03@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Karakter gotong royong perlu ditanamkan sejak sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa. Penelitian ini bertujuan meningkatkan karakter gotong royong melalui penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas I SDN Mangan Jaya. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar penilaian karakter gotong royong. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase ketuntasan siswa serta mengkaji perubahan perilaku selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan karakter gotong royong meningkat dari 41,7% pada pra-siklus menjadi 66,7% pada siklus I dan 87,5% pada siklus II. Perubahan tersebut terlihat pada kemampuan bekerja sama, membantu teman, menunjukkan kepedulian, serta berbagi tugas dan alat belajar. Penggunaan buku cerita yang dipadukan dengan pembacaan interaktif, diskusi kelompok, simulasi, pembagian peran, dan apresiasi membantu siswa mempraktikkan nilai gotong royong secara langsung. Dengan demikian, media buku cerita dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk mendukung penguatan karakter gotong royong pada siswa kelas awal sekolah dasar.

Kata kunci: Buku Cerita, Gotong Royong, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar

Diseminarkan pada sesi paralel: 12 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Kondisi Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter generasi muda (Irfani, Riyanti, & Muharam, 2021). Perkembangan teknologi dan perubahan cara berinteraksi memengaruhi kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari (Nurbaiti, Nasmi, & Marniati, 2025). Anak perlu dibiasakan untuk peduli, menghargai orang lain, dan bekerja sama sejak usia sekolah dasar. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang baik (Hadisaputra, 2020). Oleh karena itu, penanaman nilai Pancasila perlu dilakukan melalui kegiatan belajar yang dekat dengan kehidupan siswa.

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam bersikap dan bertindak (Umami, Rahma, & Faizin, 2025). Setiap sila memiliki nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sila pertama mengajarkan sikap beriman dan menghormati pemeluk agama lain. Sila kedua mengajarkan perilaku adil dan menghargai sesama manusia. Sila ketiga

menekankan pentingnya persatuan, kebersamaan, dan cinta tanah air. Sila keempat mengajarkan musyawarah, sedangkan sila kelima mengajarkan keadilan bagi semua orang (Kusuma, Sanjaya, & Suastika, 2025). Nilai-nilai tersebut perlu dikenalkan kepada siswa melalui contoh nyata, bukan hanya melalui hafalan.

Salah satu nilai Pancasila yang penting ditanamkan sejak dini adalah gotong royong (Hidayanto, 2025). Nilai ini berkaitan erat dengan sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Gotong royong mengajarkan seseorang untuk bekerja bersama, saling membantu, berbagi, dan bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama (Shofiyah, Martin, Purnamasari, Dwinov, & Apriady, 2025). Di lingkungan sekolah, nilai tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan membersihkan kelas, mengerjakan tugas kelompok, berbagi alat tulis, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Kebiasaan sederhana ini dapat membentuk siswa agar tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan orang lain.

Pembentukan karakter gotong royong perlu mendapat perhatian khusus pada siswa kelas I sekolah dasar. Pada usia ini, siswa masih belajar mengenal aturan, memahami perasaan teman, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (Suhartiwi, Wahyudi, Andriana, Hamidah, Safitri, & Rahmawati, 2025). Sebagian siswa masih ingin mengerjakan tugas sendiri, enggan berbagi alat tulis, atau kurang bersedia membantu teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tentang gotong royong perlu disertai dengan latihan dalam kegiatan sehari-hari. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik agar siswa dapat memahami dan mempraktikkan nilai tersebut secara bertahap.

Berdasarkan pengamatan awal di kelas I SDN Mangan Jaya, karakter gotong royong siswa belum berkembang secara optimal. Dari 24 siswa, hanya 10 siswa atau 41,7% yang mencapai kategori tuntas, sedangkan 14 siswa atau 58,3% belum mencapai kategori tersebut. Permasalahan terlihat pada kegiatan kelompok, terutama dalam hal kerja sama, kepedulian, sikap saling membantu, serta kesediaan berbagi tugas dan alat belajar. Pembelajaran yang lebih banyak menggunakan penjelasan guru dan tugas individu juga belum memberikan cukup kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan gotong royong. Oleh sebab itu, diperlukan media pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku cerita bergambar (Putri, Kurnianti, & Winarni, 2025). Melalui cerita, siswa dapat mengenal contoh perilaku gotong royong dari tokoh dan peristiwa yang mudah dipahami. Guru dapat membacakan cerita, mengajak siswa membicarakan perilaku tokoh, kemudian memberikan kegiatan kelompok untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari. Cara ini membuat pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih dekat dengan kehidupan siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan karakter gotong royong melalui media buku cerita pada siswa kelas I SDN Mangan Jaya. Diharapkan, penggunaan media ini dapat membantu siswa membangun kebiasaan bekerja sama, saling membantu, peduli terhadap teman, dan bertanggung jawab dalam kegiatan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas I SDN

Mangan Jaya tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah 24 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, buku cerita bergambar bertema gotong royong, serta lembar observasi karakter siswa. Pada tahap tindakan, guru menggunakan buku cerita dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui kegiatan membaca interaktif, diskusi, dan tugas kelompok. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku siswa selama pembelajaran. Selanjutnya, refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya (Jensen & Dikilitas, 2025).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar penilaian karakter gotong royong. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa saat bekerja sama, membantu teman, menunjukkan kepedulian, serta berbagi tugas dan alat belajar. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan dari guru dan siswa. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, lembar penilaian digunakan untuk menilai perkembangan karakter gotong royong berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mencapai kategori tuntas pada setiap tahap penelitian. Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui pemilahan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari setiap siklus dibandingkan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa. Penelitian menetapkan keberhasilan klasikal apabila minimal 80% siswa mencapai kategori tuntas atau berkembang.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan hasil dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar penilaian karakter gotong royong (A'yun, Habsy, & Nursalim, 2025). Selain itu, data dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II dibandingkan untuk melihat konsistensi perubahan perilaku siswa. Langkah ini dilakukan agar kesimpulan penelitian didasarkan pada data yang saling mendukung dan sesuai dengan kondisi pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Siklus

Pra-siklus dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal karakter gotong royong siswa kelas I SDN Mangan Jaya sebelum menggunakan media buku cerita dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pengamatan dilakukan terhadap empat indikator, yaitu kemampuan bekerja sama, sikap tolong-menolong, kepedulian terhadap teman dan lingkungan, serta kemampuan berbagi tugas dan alat belajar.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa belum terbiasa melakukan kegiatan secara bersama-sama. Beberapa siswa masih memilih bekerja sendiri, kurang bersedia berbagi alat tulis, dan belum menunjukkan kepedulian ketika teman mengalami kesulitan. Dari 24 siswa, hanya 10 siswa atau 41,7% yang mencapai kategori tuntas, sedangkan 14 siswa atau 58,3% belum mencapai

kategori tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa karakter gotong royong siswa masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama.

Tabel 1. Hasil Observasi Karakter Gotong Royong pada Pra-Siklus

No.	Kelompok siswa	Jumlah siswa	Tuntas	Belum tuntas	Ketuntasan
1	Laki-laki	12	5	7	41,7%
2	Perempuan	12	5	7	41,7%
Total		24	10	14	41,7%

Hasil pra-siklus memperlihatkan bahwa karakter gotong royong belum menjadi kebiasaan yang kuat dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas I. Sebagian siswa masih berorientasi pada penyelesaian tugas sendiri dan belum memahami pentingnya keterlibatan setiap anggota kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu memberikan pengalaman langsung agar nilai gotong royong tidak hanya dipahami sebagai materi, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Rendahnya ketuntasan juga terlihat pada indikator kerja sama dan tolong-menolong. Siswa belum sepenuhnya terbiasa mendengarkan pendapat teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Pada usia kelas I, perilaku tersebut masih memerlukan arahan dan pembiasaan dari guru. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang dengan langkah yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan pengalaman siswa.

Pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada penjelasan guru dan pengerjaan tugas secara individu belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kebersamaan. Padahal, karakter gotong royong dapat berkembang ketika siswa memperoleh kesempatan untuk berbagi peran, menggunakan alat secara bergantian, dan menyelesaikan kegiatan dengan bantuan teman. Guru perlu menghadirkan media yang dapat membantu siswa memahami contoh perilaku tersebut secara konkret.

Berdasarkan hasil pra-siklus, penggunaan buku cerita dipilih sebagai tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Cerita bergambar dapat menghadirkan contoh perilaku tokoh yang membantu, berbagi, dan bekerja sama. Melalui pembacaan cerita, diskusi, dan kegiatan kelompok, siswa diharapkan lebih mudah memahami nilai gotong royong. Tindakan pada siklus I kemudian diarahkan untuk membangun keterlibatan siswa sekaligus membiasakan perilaku positif selama pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menggunakan media buku cerita bergambar bertema gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru membacakan cerita, mengajukan pertanyaan mengenai perilaku tokoh, dan mengajak siswa berdiskusi dalam kelompok. Siswa mulai memperoleh kesempatan untuk mengenali contoh kerja sama, sikap saling membantu, dan kepedulian terhadap teman.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Beberapa siswa mulai terlibat dalam kegiatan

kelompok dan menunjukkan ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan. Namun, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian siswa masih memerlukan arahan dalam pembagian tugas, sedangkan beberapa siswa belum aktif menyampaikan pendapat atau membantu anggota kelompoknya. Ketuntasan meningkat menjadi 16 siswa atau 66,7%, sementara 8 siswa atau 33,3% belum mencapai kategori tuntas. Karena hasil tersebut belum memenuhi target ketuntasan klasikal minimal 80%, penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Tabel 2. Hasil Observasi Karakter Gotong Royong pada Siklus I

No.	Kelompok siswa	Jumlah siswa	Tuntas	Belum tuntas	Ketuntasan
1	Laki-laki	12	8	4	66,7%
2	Perempuan	12	8	4	66,7%
Total		24	16	8	66,7%

Penggunaan buku cerita mulai memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali nilai gotong royong melalui contoh yang mudah dipahami. Tokoh dan peristiwa dalam cerita membantu guru menjelaskan perilaku bekerja sama, berbagi, dan menolong teman. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai nilai Pancasila, tetapi juga diajak menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka di sekolah. Hal ini menjadi langkah awal untuk membangun pemahaman karakter melalui kegiatan yang lebih menarik.

Peningkatan ketuntasan dari 41,7% menjadi 66,7% menunjukkan adanya perubahan positif setelah tindakan diberikan. Jumlah siswa yang mencapai kategori tuntas bertambah dari 10 menjadi 16 siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa media buku cerita berpotensi mendukung pembentukan karakter gotong royong. Meskipun demikian, hasil tersebut belum menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mampu menerapkan nilai kebersamaan secara konsisten dalam kegiatan kelompok.

Kendala utama pada siklus I terletak pada pelaksanaan kerja kelompok. Sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan untuk memahami tugasnya, sedangkan keterlibatan anggota kelompok belum merata. Siswa yang lebih aktif cenderung mengambil peran lebih besar, sementara siswa lain masih menunggu arahan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media yang menarik perlu disertai pengelolaan kegiatan yang jelas agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi (Humairo & Trimurtini, 2025).

Berdasarkan hasil refleksi, perbaikan pembelajaran dilakukan pada siklus II melalui pembacaan cerita yang lebih interaktif, pembagian peran kelompok secara jelas, simulasi perilaku tokoh, dan pemberian apresiasi. Guru juga perlu mendorong siswa untuk membantu teman serta menggunakan alat belajar secara bergantian. Perbaikan ini diarahkan untuk mengatasi kendala pada siklus I dan meningkatkan keterlibatan seluruh siswa. Dengan demikian, tindakan berikutnya tidak hanya berfokus pada pemahaman isi cerita, tetapi juga pada praktik gotong royong selama pembelajaran.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru menggunakan pembacaan cerita secara interaktif,

memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan perilaku tokoh, membagi tugas kelompok secara jelas, dan memberikan apresiasi terhadap kerja sama yang baik. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami tanggung jawab masing-masing serta pentingnya saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi, bersedia berbagi alat belajar, dan mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman. Jumlah siswa yang mencapai kategori tuntas meningkat menjadi 21 siswa atau 87,5%, sedangkan 3 siswa atau 12,5% belum mencapai kategori tersebut. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan, yaitu minimal 80%. Dengan demikian, tindakan pada siklus II mencapai target penelitian, meskipun beberapa siswa masih memerlukan pendampingan dalam mengembangkan karakter gotong royong.

Tabel 3. Hasil Observasi Karakter Gotong Royong pada Siklus II

No.	Kelompok siswa	Jumlah siswa	Tuntas	Belum tuntas	Ketuntasan
1	Laki-laki	12	10	2	83,3%
2	Perempuan	12	11	1	91,7%
Total		24	21	3	87,5%

Hasil siklus II menunjukkan bahwa perbaikan kegiatan pembelajaran diikuti oleh peningkatan ketuntasan karakter gotong royong. Persentase ketuntasan mencapai 87,5%, meningkat 20,8 poin persentase dibandingkan dengan siklus I. Sebanyak 21 dari 24 siswa telah mencapai kategori tuntas. Capaian tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilaksanakan telah memenuhi target keberhasilan klasikal. Perubahan ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter memerlukan kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai yang dipelajari.

Pembacaan cerita secara interaktif membantu siswa lebih terlibat dalam pembelajaran. Guru dapat mengajukan pertanyaan tentang tindakan tokoh, alasan tokoh membantu orang lain, dan akibat yang muncul ketika seseorang tidak mau bekerja sama. Pertanyaan tersebut mendorong siswa menghubungkan cerita dengan situasi yang mereka temui di kelas (Sunaryati, Sentana, Listiani, Apriliani, & Septiani, 2024). Selanjutnya, simulasi perilaku tokoh memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan sikap saling membantu dan menghargai teman.

Pembagian peran kelompok juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas bersama. Setiap siswa memperoleh tanggung jawab yang lebih jelas sehingga kegiatan tidak hanya dikerjakan oleh anggota tertentu (Yuliani, Lesmawati, Putra, Kurniawan, & Yudhistira, 2025). Siswa belajar menerima tugas, menggunakan alat secara bergantian, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Pemberian apresiasi dapat memperkuat perilaku positif tersebut karena siswa memperoleh pengakuan atas usaha dan kerja sama yang ditunjukkan selama kegiatan pembelajaran (Sufya, Afal, & Safitri, 2025).

Meskipun hasil siklus II telah mencapai target, masih terdapat tiga siswa yang belum mencapai kategori tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter setiap siswa tidak selalu berlangsung dengan kecepatan yang sama. Guru tetap perlu memberikan bimbingan, menciptakan kesempatan bekerja sama, dan

membiasakan perilaku saling membantu dalam kegiatan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita yang dipadukan dengan diskusi, simulasi, pembagian peran, dan apresiasi dapat menjadi alternatif untuk menguatkan karakter gotong royong siswa kelas I dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

SIMPULAN

Penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas I SDN Mangan Jaya. Media ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai kebersamaan melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita. Siswa juga memperoleh pengalaman langsung melalui diskusi kelompok, simulasi, dan kegiatan berbagi tugas. Dengan cara tersebut, nilai gotong royong lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Keberhasilan tindakan terlihat dari perubahan ketuntasan karakter gotong royong siswa. Pada pra-siklus, sebanyak 10 dari 24 siswa atau 41,7% mencapai kategori tuntas. Pada siklus I, jumlah tersebut meningkat menjadi 16 siswa atau 66,7%. Selanjutnya, pada siklus II, sebanyak 21 siswa atau 87,5% mencapai kategori tuntas. Hasil pada siklus II telah melampaui target ketuntasan klasikal sebesar 80%. Perubahan tersebut menunjukkan perkembangan pada kemampuan bekerja sama, sikap tolong-menolong, kepedulian terhadap teman dan lingkungan, serta kesediaan berbagi tugas dan alat belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, buku cerita dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media untuk menanamkan karakter gotong royong sejak kelas awal sekolah dasar. Penggunaannya perlu disertai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, pembagian tugas yang jelas, dan bimbingan guru secara berkelanjutan. Siswa yang belum mencapai kategori tuntas juga masih memerlukan pendampingan agar dapat membangun kebiasaan bekerja sama dan membantu teman. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana untuk mengenalkan sekaligus membiasakan nilai gotong royong dalam kehidupan siswa di sekolah.

REFERENSI

- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Model-model penelitian kualitatif: Literature review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341-354. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.367>
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75-88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Irfani, S., Riyanti, D., & Muharam, R. S. (2021). Rand Design Generasi Emas 2045: Tantangan dan Prospek Pendidikan Kewarganegaraan untuk Kemajuan Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i2.532>
- Hidayanto, N. E. (2025). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan anak usia dini: Sebuah tinjauan sistematis. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 489-496. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.2458>

- Humairo, Y., & Trimurtini, T. (2025). Systematic Literature Review: Media Pembelajaran Matematika pada Materi Luas Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 5(3), 1210-1241. <https://doi.org/10.29303/griya.v5i3.769>
- Jensen, I. B., & Dikilitas, K. (2025). A scoping review of action research in higher education: implications for research-based teaching. *Teaching in Higher Education*, 30(1), 84-101. <https://doi.org/10.1080/13562517.2023.2222066>
- Kusuma, I. P. W. A., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Literature review: The influence of digital-based learning media on civics learning in elementary schools. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(3), 521-533. <https://doi.org/10.23887/iji.v6i3.99424>
- Nurbaiti, N., Nasmi, N., & Marniati, M. (2025). Literature Review: Dampak Gadget terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Anak. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), 107-125. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.730>
- Putri, D., Kurnianti, E. M., & Winarni, S. (2025). Literature Review: Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 627-636. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.2902>
- Shofiyah, N., Martin, A. S. R. A., Purnamasari, G. N., Dwinov, R. R., & Apriady, H. (2025). Peran Pendidikan Pancasila terhadap Perkembangan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *Jurnal dunia pendidikan*, 5(5), 1798-1807. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i5.3486>
- Sufya, S. S., Afal, W., & Safitri, A. M. S. (2025). LITERATUR REVIEW: Analisis Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Motivasi. *Journal of Primary Education and Learning*, 1(2), 68-79.
- Suhartiwi, S., Wahyudi, M. A., Andriana, A., Hamidah, S., Safitri, Y., & Rahmawati, R. (2025). Peran konseling preventif sebagai strategi pencegahan perilaku bullying di sekolah: Review literature. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, 1(2), 63-78.
- Sunaryati, T., Sentana, M., Listiani, M. E., Apriliani, A., & Septiani, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penguatan P5 dalam Meningkatkan Keahlian Bernalar Kritis Siswa. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 292-297. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3265>
- Umami, I. K., Rahma, A. N., & Faizin, M. (2025). Pancasila Sebagai Solusi Terorisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 2(3), 35-40. <https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i3.983>
- Yuliawan, E., Lesmawati, A., Putra, R. M., Kurniawan, B., & Yudhistira, S. A. (2025). Studi literatur tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar pada peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 200-211. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37425>